

Pengaruh Strategi Coping terhadap Risiko Kambuh Klien Badan Narkotika Nasional: Peran Persepsi Diri sebagai Variabel Moderasi

Silvia Fitri^{1*}, Suwarjo Suwarjo¹

[1] Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia.

Abstract

Drug abuse is a significant health and social challenge. Relapse prevention is a key aspect of the recovery process. This quantitative study aims to examine the role of coping strategies (problem-focused and emotion-focused) and self-perception of relapse risk among 215 clients undergoing rehabilitation at the National Narcotics Agency (BNN) in Central Java and Yogyakarta provinces. Using an explanatory approach, data were collected through a Likert scale and analyzed using moderation regression with the bootstrapping method to address the issue of data non-normality. The results of the study produced surprising findings: contrary to the theoretical framework, both types of coping strategies (problem-focused and emotion-focused) were found to have a positive and significant effect on increasing the risk of relapse. This indicates that the intensity of coping strategy use is correlated with higher relapse vulnerability. Similarly, self-perception was found to have a positive and significant effect on relapse risk, indicating that unrealistic or overly optimistic self-perceptions may be a risk factor in this population. Furthermore, self-perception was not found to significantly moderate the relationship between coping strategies and relapse risk. Overall, these findings highlight that the coping strategies and self-perception present in BNN clients are likely to be maladaptive or unsupported by practical skills, so that factors that theoretically function as protectors actually act as predictors of relapse risk.

Keywords: Self-Perception; Coping Strategies; Risk of Relapse; Moderating Variables

Article Info

Artikel History: Submitted: 2026-01-21 | Published: 2026-03-30

DOI: <http://dx.doi.org/10.24127/gdn.v16i1.15539>

Vol 16, No 1 (2026) Page: 1 - 6

(*) Corresponding Author: Silvia Fitri, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia, Email: silviafitri.2023@student.uny.ac.id



Ini adalah artikel akses terbuka yang disebarluaskan di bawah ketentuan [Lisensi Internasional Creative Commons Atribusi 4.0](#), yang mengizinkan penggunaan, penyebaran, dan reproduksi tanpa batasan di media mana pun dengan mencantumkan karya asli secara benar.

PENDAHULUAN

Masalah penyalahgunaan narkotika dan obat-obatan psikotropika menimbulkan tantangan besar, baik dari perspektif kesehatan masyarakat maupun dimensi sosial. Narkotika dikategorikan sebagai obat-obatan yang memiliki potensi tinggi untuk menyebabkan kecanduan atau ketergantungan. Zat-zat ini, yang dapat diproduksi secara sintesis atau semi-sintesis, berfungsi untuk memanipulasi atau menurunkan tingkat kesadaran seseorang, bertindak sebagai penghilang rasa sakit, dan menciptakan keterikatan atau kecanduan. Mengingat kemampuannya untuk menenangkan atau menghilangkan persepsi sensorik, serta potensi kuatnya untuk menyebabkan ketergantungan fisik dan psikologis, bahkan hingga menyebabkan kematian, pencegahan kambuh merupakan unsur integral dan vital dalam seluruh proses pemulihan (Peraturan Badan Narkotika Nasional Nomor 1 Tahun 2023 Tentang Pemberian Penghargaan Pencegahan Dan Pemberantasan Penyalahgunaan Dan Peredaran Gelap Narkotika Dan Prekursor Narkotika, 2023).

Salah satu hambatan terbesar dalam proses pemulihan bagi individu dengan riwayat ketergantungan obat adalah kemungkinan kambuh, yaitu ketika seseorang yang telah berhenti menggunakan obat-obatan terlarang mulai menggunakannya kembali. Secara spesifik, kambuh didefinisikan sebagai kembali menggunakan zat adiktif setelah periode abstinensi. Risiko kambuh dalam penyalahgunaan zat sangat dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara variabel pribadi, sosial, dan lingkungan. Dengan memahami potensi risiko kambuh, kita dapat mengembangkan strategi pemulihan yang lebih efektif dan memberikan dukungan yang diperlukan untuk membantu individu terbebas dari narkoba. Selain itu, moderasi persepsi diri merujuk pada kemampuan seseorang untuk mengevaluasi dan mengelola reaksi emosional dan perilakunya dalam berbagai situasi. Aspek ini memerlukan keseimbangan antara mengenali bahaya dan kemampuan untuk membuat keputusan logis (Meillisa, 2024).

Menurut Alan Marlatt, kekambuhan kembali ke perilaku adiktif setelah masa abstinensi merupakan sebuah proses multifaktorial yang rumit. Dalam Model Pencegahan Kambuh (RP), yang ia kembangkan bersama Judith Gordon, kekambuhan didefinisikan sebagai episode pembelajaran yang wajar yang dapat dianalisis dan dikendalikan. Marlatt berpendapat bahwa dengan melihat kekambuhan sebagai bagian dari siklus pembelajaran, klien menjadi lebih mampu mempersiapkan diri menghadapi rintangan dalam pemulihan. Oleh karena itu, strategi intervensi dapat dikembangkan untuk membekali individu agar dapat mengantisipasi kekambuhan, mengambil pelajaran dari pengalaman tersebut, dan menuju pemulihan jangka panjang (Marlatt & Gordon, 1985).

Dalam hal ini, persepsi diri seseorang dan strategi penyesuaian yang mereka gunakan dalam menghadapi tantangan pemulihan merupakan unsur penting dalam proses tersebut. Menjaga keseimbangan antara pengambilan keputusan berbasis model dan pengambilan keputusan bebas model (non model) mungkin krusial untuk memahami kecanduan dan kambuh. Individu dengan gangguan penggunaan zat sering menunjukkan gangguan dalam kontrol berbasis model, yang mengakibatkan ketergantungan yang lebih besar pada kebiasaan pengambilan keputusan tanpa model. Ketidakeimbangan ini berpotensi memperpanjang perilaku adiktif dan meningkatkan risiko kambuh (Rantelaen & Huwae, 2022).

Dalam psikologi, persepsi diri adalah konsep penting yang secara fundamental memengaruhi interaksi individu dengan dunia luar serta evaluasi mereka terhadap potensi dan kapasitas pribadi. Persepsi diri mengacu pada penilaian dan pandangan seseorang tentang diri sendiri, meliputi identifikasi nilai, ciri-ciri khas, dan kemampuan yang diyakini

ada. Proses terbentuknya adalah melalui pengamatan dan evaluasi berkelanjutan atas diri sendiri, yang dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu, pengetahuan yang dimiliki, dan berbagai interaksi sosial. Secara spesifik, hal ini mencakup penilaian individu terhadap kapasitasnya untuk mengatur dan mengimplementasikan tindakan yang diperlukan demi meraih sasaran yang telah ditetapkan (Atkinson et al., 2010).

Persepsi diri yang dijelaskan oleh Murphy merujuk pada cara seseorang memahami, mengevaluasi, dan memberi makna pada dirinya sendiri dalam konteks sosial dan psikologis. Dia percaya bahwa interaksi antara pengalaman pribadi individu, tanggapan orang lain, dan komponen lingkungan yang lebih luas menentukan persepsi diri. Persepsi diri pada dasarnya merujuk pada cara seseorang memahami dan menilai diri mereka sendiri dalam konteks sosial dan psikologis. Persepsi diri adalah hasil dari kombinasi dan integrasi berbagai faktor biologis, emosional, dan sosial yang membentuk perilaku dan identitas seseorang. Proses ini dinamis dan berubah-ubah, tetapi semakin stabil. Murphy menekankan bahwa interaksi antara pengalaman pribadi, pengetahuan, dan pengaruh sosial menyebabkan persepsi diri (Murphy, 1937).

Persepsi diri juga akan mempengaruhi seseorang dalam menyesuaikan strategi yang dapat dilakukan untuk mencegah dan menghindari kekambuhan. Individu memanfaatkan strategi koping sebagai perangkat psikologis untuk menanggulangi stres. Efektivitas mekanisme ini, baik sebagai respons yang adaptif maupun maladaptif, sangat bergantung pada bagaimana dan dalam situasi apa ia diterapkan. Walaupun keduanya, strategi koping dan mekanisme pertahanan diri, menggambarkan respons psikologis terhadap tekanan, penting untuk dicatat bahwa keduanya merupakan konsep yang terpisah karena memiliki mekanisme dan fokus yang berbeda (Parchment, 2023).

Secara empiris, masalah kambuh menjadi perhatian mendesak di Indonesia. Data awal mengenai klien rehabilitasi dari Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP) Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta menunjukkan masalah serius dalam mempertahankan pemulihan setelah rehabilitasi. Di BNNP Yogyakarta, kambuh tercatat pada sekitar 20% klien yang telah menyelesaikan rehabilitasi antara tahun 2019 dan 2024, melebihi tingkat keberhasilan program yang ideal. Di BNNP Jawa Tengah, terdapat 97 kasus kambuh antara tahun 2019 dan 2023, menunjukkan kegagalan yang signifikan dalam pemulihan jangka panjang. Tingkat kambuh yang tinggi ini sering dikaitkan dengan rendahnya kepercayaan diri dan pengelolaan emosi yang buruk di kalangan klien.

Lazarus dan Folkman (1984) mendefinisikan stres sebagai pengalaman yang muncul ketika tuntutan atau ancaman yang dirasakan dari lingkungan melampaui sumber daya atau kemampuan koping individu. Walaupun fondasi ini berguna, kritik muncul karena definisi tersebut tidak sepenuhnya mengakomodasi stresor yang bersumber dari internal diri, seperti perasaan tidak puas, ketidakberdayaan, atau pikiran negatif. Padahal, faktor internal ini sangat memengaruhi pengalaman stres seseorang dan bahkan dapat memperburuk atau memicu stresor yang berasal dari luar (eksternal). Dengan mengabaikan stresor internal, pemahaman kita tentang kompleksitas stres menjadi terbatas (Lazarus & Folkman, 1984).

Strategi koping memainkan peran penting sebagai pelindung psikologis bagi klien rehabilitasi, berfungsi untuk meredakan tekanan dan stres selama proses pemulihan. Individu yang menerapkan mekanisme koping fungsional (seperti pengalihan atau pemecahan masalah) lebih mampu menghadapi kesulitan tanpa mengarah pada penggunaan zat adiktif. Sebaliknya, penggunaan koping disfungsional justru memperburuk kondisi psikologis dan berpotensi meningkatkan risiko kambuh. Efektivitas strategi koping ini sangat dipengaruhi oleh persepsi diri klien; di mana persepsi diri yang positif akan

memperkuat keyakinan dan kemampuan kontrol diri, memungkinkan penanganan godaan yang lebih baik. Sementara itu, pandangan diri yang negatif cenderung melemahkan motivasi dan daya tahan mental. Berdasarkan kerangka teori, sinergi positif antara strategi coping yang efektif dan persepsi diri yang kuat diharapkan dapat meningkatkan ketahanan mental, sehingga diprediksi akan menunjukkan korelasi negatif signifikan dengan risiko kambuh.

Teori Pencegahan Kambuh (*Relapse Prevention* atau RP) yang dicetuskan oleh Marlatt dan Gordon (1985) merupakan kerangka kerja penting yang menjelaskan bahwa Risiko Kambuh meningkat secara substansial ketika seorang individu mengalami Situasi Berisiko Tinggi (*High Risk Situations*) namun tidak mampu menggunakan Strategi Coping yang efektif (fungsional). Marlatt menegaskan bahwa pelatihan keterampilan coping sangat vital, sebab kemampuan penanganan stres yang kuat secara langsung meningkatkan kepercayaan diri seseorang dalam mengelola tekanan, sehingga terhindar dari perilaku adiktif. Sejalan dengan prinsip psikologi sosial kognitif yang mendasari Model RP, Persepsi Diri berperan krusial sebagai faktor kognitif yang memoderasi yaitu, memperkuat atau memperlemah efek strategi coping terhadap kemungkinan terjadinya kekambuhan (Marlatt & Gordon, 1985).

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk lebih lanjut mengeksplorasi peran moderasi persepsi diri terhadap pengaruh Strategi Coping (berfokus pada masalah dan berfokus pada emosi) terhadap risiko kambuh di kalangan klien Badan Narkotika Nasional. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui efek strategi coping berfokus pada masalah terhadap risiko kambuh di kalangan klien Badan Narkotika Nasional. (2) Mengetahui efek strategi coping berfokus pada emosi terhadap risiko kambuh di kalangan klien Badan Narkotika Nasional. (3) Mengetahui efek signifikan persepsi diri terhadap risiko kambuh di kalangan klien Badan Narkotika Nasional. (4) Mengetahui peran moderasi persepsi diri terhadap pengaruh *coping* berfokus pada masalah terhadap risiko kambuh di kalangan klien Badan Narkotika Nasional. (5) Mengetahui peran moderasi persepsi diri terhadap pengaruh *coping* berfokus pada emosi terhadap risiko kambuh di kalangan klien Badan Narkotika Nasional.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif dengan desain eksplanatori (*explanatory approach*). Tujuan utamanya adalah menguji hipotesis kausalitas dan peran persepsi diri sebagai variabel moderator dalam hubungan antara strategi coping (variabel bebas) dan risiko kambuh (variabel terikat).

Partisipan

Populasi studi ini melibatkan total 215 klien yang sedang menjalani rehabilitasi narkoba. Lokasi penelitian mencakup wilayah Badan Narkotika Nasional (BNN) Provinsi Jawa Tengah dan DI Yogyakarta, serta di Lapas Kelas I Semarang dan Lapas Narkoba Kelas IIA Yogyakarta.

Instrumen Penelitian

Data dikumpulkan menggunakan instrumen skala Likert. Instrumen ini dirancang untuk mengukur tiga variabel utama: strategi coping, risiko kambuh (dinilai berdasarkan kemampuan bertahan hidup dan *self-efficacy* pasca-rehabilitasi), serta persepsi diri

(sebagai penilaian subjektif yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan konatif). Instrumen telah divalidasi menggunakan uji Aiken's V dan memiliki keandalan yang sangat baik dengan koefisien Cronbach's Alpha sebesar 0,859.

Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah Analisis Regresi Moderasi (*Moderated Regression Analysis/MRA*). Analisis ini diperkuat dengan teknik bootstrapping. Teknik bootstrapping dipilih sebagai metode resampling karena data penelitian tidak terdistribusi secara normal, sehingga penggunaannya menjamin estimasi koefisien yang valid dan tepercaya. Kriteria signifikansi hasil ditentukan apabila interval kepercayaan 95% yang dihasilkan tidak mencakup angka nol..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penemuan dalam penelitian ini bertolak belakang terhadap teori dasar sebelumnya. Hal ini, dapat terjadi dikarenakan adanya ketidak efektifan dalam penggunaan masing-masing variabel dalam Lokasi penelitian. Hasil penelitian disajikan seperti pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis	Variabel Bebas (X)	Variabel Terikat (Y)	Hasil Signifikansi	Arah Hubungan
H1	<i>Problem-Focused Coping (PFC)</i>	Risiko Kambuh	Signifikan	Positif
H2	<i>Emotion-Focused Coping (EFC)</i>	Risiko Kambuh	Signifikan	Positif
H3	Persepsi Diri	Risiko Kambuh	Signifikan	Positif
H4	PFC X Persepsi Diri	Risiko Kambuh	Tidak Signifikan	Tidak Memoderasi
H5	EFC X Persepsi Diri	Risiko Kambuh	Tidak Signifikan	Tidak Memoderasi

Riset ini berfokus pada penelusuran dan analisis peran Strategi Koping khususnya dari dua dimensi, yaitu problem-focused coping dan emotion focused coping terhadap risiko kekambuhan. Penelitian ini juga bertujuan untuk menguji dampak Persepsi Diri terhadap risiko kambuh, serta menganalisis peran Persepsi Diri sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara strategi koping dan risiko kambuh. Penemuan awal menunjukkan adanya fenomena signifikan di dua Balai Narkotika Nasional Provinsi (BNNP) di Pulau Jawa, di mana pandangan subjektif individu terkait kemampuan coping mereka berpengaruh besar pada potensi relaps. Data BNNP DIY mencatat tingkat relaps hingga 73% klien, didorong terutama oleh kecenderungan menggunakan narkotika sebagai sarana regulasi emosi. Pemicu utama kekambuhan adalah kesulitan klien mengelola tekanan dan stres emosional saat kembali ke lingkungan sosial. Faktor lain, seperti rendahnya motivasi internal akibat menjalani rehabilitasi karena paksaan, turut meningkatkan kecenderungan relaps. Temuan serupa di BNNP Jawa Tengah menguatkan bahwa kurangnya strategi *coping* yang efektif, ditambah dengan perasaan ketidakpercayaan diri dan sikap meremehkan kemampuan pribadi, berkontribusi pada kekambuhan. Oleh karena itu, inti dari masalah kekambuhan adalah keyakinan bahwa individu tidak sanggup menghadapi tantangan hidup tanpa narkotika, sehingga intervensi

harus menekankan penguatan mental dan pengembangan strategi coping yang adaptif, selain penyembuhan fisik.

Pertama, Pengaruh Problem Focused Coping Terhadap Resiko Kambuh. Melalui analisis regresi sederhana dengan metode bootstrapping, ditemukan bukti signifikan bahwa *Problem Focused Coping* (PFC) memiliki pengaruh terhadap risiko kambuh. Hipotesis awal yang menduga adanya korelasi negatif antara kedua variabel ini ditolak. Sebaliknya, analisis menghasilkan hubungan yang positif dan signifikan. Artinya, peningkatan frekuensi penggunaan strategi PFC oleh klien justru berbanding lurus dengan peningkatan risiko kekambuhan.

Temuan ini kontradiktif dengan kerangka teori Lazarus dan Folkman (1984), yang memandang PFC sebagai pendekatan adaptif untuk secara aktif mengelola atau memodifikasi sumber stres. Dalam konteks pemulihan adiksi, strategi ini seharusnya menjadi alat klien untuk menetralkan pemicu relaps, seperti kendala pekerjaan, tekanan sosial, atau masalah keluarga. Namun, data menunjukkan bahwa upaya penyelesaian masalah yang aktif ini berpotensi tidak efektif, bahkan dapat menimbulkan dampak merugikan.

Fenomena ini dapat ditinjau melalui Teori Pencegahan Relaps Marlatt. Menurut Marlatt, kekambuhan sering dipicu setelah individu menghadapi Situasi Berisiko Tinggi (*High-Risk Situations*) dan gagal menerapkan respons pencegahan yang berhasil (Larimer et al., 1999). Temuan ini mengindikasikan bahwa di antara klien BNN, implementasi PFC mungkin gagal karena beberapa alasan: (1) Keterbatasan Keterampilan: Klien kurang memiliki kemampuan atau sumber daya yang memadai untuk menyelesaikan pemicu masalah secara efektif. (2) Kompleksitas Masalah: Masalah yang dihadapi pascarehabilitasi, seperti stigma sosial, minimnya dukungan, atau paparan terhadap narkoba, seringkali terlalu kompleks dan berada di luar kendali pribadi. (3) Pengabaian Emosi: Fokus berlebihan pada penyelesaian masalah eksternal menyebabkan klien mengabaikan aspek kritis pemulihan, yaitu regulasi emosi. Hasil ini didukung oleh riset kualitatif oleh Aditya dkk. (2021) yang mengidentifikasi kemampuan coping yang inferior sebagai salah satu faktor risiko internal. Hal ini memperkuat bahwa kualitas, bukan sekadar kuantitas, penggunaan strategi coping yang menentukan hasilnya. Upaya coping klien yang tampak sebagai pemecahan masalah (PFC) dapat menjadi tidak fungsional dalam mencegah relaps, sehingga diklasifikasikan sebagai "koping yang buruk" (Aditya et al., 2021). Selain itu, penelitian Mustofa & Satiningsih (2023) yang secara eksplisit mengaitkan penggunaan narkoba dengan mekanisme coping disfungsi untuk mengatasi tekanan emosi dan sosial, semakin mendukung hasil ini. Mereka berpendapat bahwa tidak semua strategi coping bersifat adaptif. Hubungan positif yang terdeteksi antara PFC dan risiko kambuh dapat terjadi karena klien yang terlalu memprioritaskan penyelesaian masalah eksternal akan mengalami frustrasi intensif ketika masalah tersebut stagnan. Frustrasi ini kemudian menjadi pemicu bagi klien untuk kembali menggunakan narkoba sebagai jalan keluar dari tekanan.

Relevansi juga ditemukan pada penelitian Lubis dan Fahlika (2024), yang menemukan bahwa strategi coping tidak memengaruhi niat kambuh secara langsung, tetapi dampaknya hanya muncul ketika dimoderasi oleh variabel lain (sikap, norma, dan kontrol perilaku). Temuan positif signifikan dari penelitian ini menyiratkan adanya kemungkinan bahwa pengaruh PFC terhadap relaps sedang dipengaruhi atau dikondisikan oleh faktor-faktor lain yang belum sepenuhnya teridentifikasi (Lubis & Fahlika, 2025).

Kedua, Pengaruh Emotion Focused Coping Terhadap Resiko Kambuh. Analisis regresi sederhana dengan metode bootstrapping menunjukkan penolakan terhadap

hipotesis (H2) awal, karena ditemukan adanya pengaruh positif dan signifikan antara *Emotion Focused Coping* (EFC) dan risiko kambuh. Temuan krusial ini yang bertentangan dengan Teori Lazarus dan Folkman yang menganggap EFC fungsional mengindikasikan bahwa semakin intens penggunaan EFC oleh klien, semakin tinggi pula kecenderungan mereka untuk kambuh. Hal ini menyiratkan bahwa strategi koping berbasis emosi yang diimplementasikan klien BNN cenderung disfungsi, berpotensi melibatkan mekanisme yang tidak sehat seperti penekanan emosi atau penarikan diri, yang justru meningkatkan tekanan psikologis. Hasil ini diperkuat oleh penelitian kualitatif Aditya dkk. (2021) tentang "kemampuan koping yang buruk" dan studi Mustofa dan Satiningsih (2023) yang secara eksplisit mengaitkan penggunaan narkoba sebagai mekanisme coping maladaptif untuk melarikan diri dari emosi negatif, menjadikannya bentuk ekstrem dari EFC yang disfungsi. Meskipun penelitian Lubis dan Fahlika (2024) menunjukkan bahwa pengaruh strategi coping sering dimoderasi oleh variabel lain, temuan langsung positif dalam riset ini menguatkan bukti empiris bahwa EFC dalam konteks rehabilitasi dapat menjadi strategi yang tidak adaptif, khususnya jika klien memiliki kontrol diri yang rendah, sehingga meningkatkan risiko kekambuhan.

Ketiga, Pengaruh Persepsi Diri Terhadap Risiko Kambuh. Analisis regresi sederhana dengan metode bootstrapping menolak hipotesis awal mengenai pengaruh negatif Persepsi Diri terhadap risiko kambuh. Hasilnya secara signifikan menunjukkan adanya korelasi positif antara Persepsi Diri dan kecenderungan kekambuhan; artinya, semakin tinggi penilaian diri klien, semakin besar pula risiko mereka untuk kambuh. Temuan ini kontradiktif dengan Teori Murphy yang mengasosiasikan Persepsi Diri positif dengan kesehatan psikologis, mengindikasikan bahwa di populasi klien BNN ini, Persepsi Diri yang tinggi kemungkinan maladaptif, tidak didasari realitas, dan cenderung terlalu optimis (*inflated*) atau *overconfident* terhadap proses pemulihan. Perbedaan ini konsisten dengan kontrasnya hasil penelitian ini dengan studi Aditya dkk. (2021) yang bersifat kualitatif dan menganggap Persepsi Diri positif sebagai faktor protektif, serta penelitian Pradana dkk. (2023) yang menemukan hubungan negatif pada variabel *Self Efficacy* yang lebih realistis. Tingginya Persepsi Diri yang tidak fungsional ini membuat klien merasa "sudah sembuh total" atau "kebal" terhadap godaan, yang akhirnya mengurangi kewaspadaan dan motivasi untuk menerapkan strategi coping yang sehat, sehingga memicu tindakan berisiko yang berujung pada kekambuhan (Pradana et al., 2023).

Keempat, Persepsi Diri Memoderasi Pengaruh Problem Focused Coping Terhadap Risiko Kambuh. Analisis regresi moderasi yang dilakukan dengan metode bootstrapping menunjukkan penolakan terhadap Hipotesis Keempat (H4), yang menyimpulkan bahwa Persepsi Diri tidak memiliki efek moderasi yang signifikan terhadap pengaruh *Problem Focused Coping* terhadap risiko kambuh. Temuan ini secara eksplisit menyatakan bahwa level Persepsi Diri klien, baik tinggi maupun rendah, tidak dapat memperkuat maupun memperlemah cara *Problem Focused Coping* memprediksi risiko kekambuhan. Hasil ini bertentangan dengan asumsi teoritis (Murphy dan Lazarus) yang meyakini sinergi antara Persepsi Diri yang positif dan strategi coping fungsional dalam mengurangi risiko kambuh. Ketidakkampuan Persepsi Diri untuk bertindak sebagai moderator dijelaskan oleh beberapa faktor, termasuk kegagalan fungsionalitas variabel; karena Problem-Focused Coping dan Persepsi Diri secara terpisah justru menunjukkan hubungan positif dengan risiko kambuh, interaksi di antara kedua variabel yang maladaptif ini tidak menghasilkan efek moderasi yang signifikan. Selain itu, Persepsi Diri yang tinggi pada klien BNN disinyalir bersifat maladaptif (*over inflated* atau tidak realistis), sehingga tidak mampu mengubah efektivitas coping yang sesungguhnya. Temuan ini konsisten dengan penelitian Lubis dan

Fahluka (2024) yang menyiratkan bahwa pengaruh strategi coping terhadap kambuh tidak bersifat universal dan lebih spesifik dipengaruhi oleh variabel lain (seperti sikap atau kontrol perilaku), serta sejalan dengan penelitian Aditya dkk. (2021) dan Suseno dkk. (2023) yang, meskipun membahas faktor protektif internal, tidak membuktikan peran kausal atau moderasi Persepsi Diri secara statistik.

Kelima, Persepsi Diri Memoderasi Pengaruh Emotion Focused Coping Terhadap Risiko Kambuh. Analisis regresi moderasi dengan metode bootstrapping menunjukkan penolakan terhadap Hipotesis Kelima (H5), karena Persepsi Diri tidak terbukti secara signifikan memoderasi pengaruh *Emotion-Focused Coping* (EFC) terhadap risiko kambuh. Non-signifikansi ini diperkuat oleh nilai signifikansi interaksi yang melampaui 0.05 dan interval kepercayaan yang mencakup angka nol, yang berarti tingkat Persepsi Diri klien baik tinggi maupun rendah tidak memperkuat atau memperlemah dampak EFC terhadap risiko relaps. Secara teoretis, hasil ini kontradiktif dengan pandangan Murphy dan Lazarus yang mengasumsikan Persepsi Diri positif akan bersinergi dengan strategi coping yang fungsional untuk mengurangi risiko kambuh. Kontradiksi ini dapat dijelaskan oleh kegagalan fungsionalitas variabel; karena EFC dan Persepsi Diri secara terpisah ditemukan berkorelasi positif dengan risiko kambuh (menunjukkan sifat maladaptif), interaksi di antara keduanya juga tidak signifikan. Temuan ini konsisten dengan penelitian Lubis dan Fahluka (2024), yang berpendapat bahwa efektivitas strategi coping bergantung pada variabel moderasi spesifik lainnya (seperti sikap atau kontrol perilaku), serta didukung oleh studi Mustofa dan Satiningsih (2023) yang menyoroti bahwa penggunaan narkoba itu sendiri sering menjadi bentuk EFC yang sangat kuat dan disfungsi untuk pelarian emosional, sehingga pengaruhnya terhadap risiko kambuh tidak dapat dilemahkan atau diperkuat oleh Persepsi Diri.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kuantitatif peran Strategi Coping (*Problem Focused* dan *Emotion Focused*) serta Persepsi Diri, termasuk efek moderasinya, terhadap risiko kambuh klien Badan Narkotika Nasional (BNN). Berlawanan dengan prediksi teori awal yang mengasumsikan efek negatif (protektif), hasil analisis regresi bootstrapping menunjukkan temuan fundamental yang kontradiktif: Strategi *Problem Focused Coping*, *Emotion Focused Coping*, dan Persepsi Diri secara individual memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap risiko kambuh. Temuan ini mengindikasikan bahwa mekanisme psikologis yang dilaporkan oleh klien cenderung maladaptif baik berupa penggunaan strategi coping yang tidak efektif atau overconfident sehingga justru berfungsi sebagai faktor risiko kekambuhan. Lebih lanjut, hipotesis moderasi (H4 dan H5) ditolak, menegaskan bahwa Persepsi Diri tidak memiliki efek moderasi yang signifikan pada pengaruh kedua strategi coping terhadap risiko kambuh. Kegagalan fungsi moderasi ini konsisten dengan fakta bahwa variabel independen dan moderator itu sendiri sudah berfungsi secara disfungsi dalam populasi ini, yang berarti interaksi di antara mereka tidak menghasilkan efek protektif yang sinergis, sejalan dengan temuan penelitian lain bahwa efektivitas coping sangat bergantung pada variabel kontekstual yang spesifik.

REFERENSI

- Aditya, D. T., Poerwanti, E. K., & Utami, D. S. (2021). Faktor-Faktor Risiko dan Protektif: Kecenderungan Penggunaan Kembali Pasien Penyalahguna Narkotika di Balai Besar Rehabilitasi BNN. *Jurnal Kajian Strategik Ketahanan Nasional*, 4(1). <https://doi.org/10.7454/jkskn.v4i1.10048>
- Atkinson, R. L., Atkinson, R. C., Smith, E. E., & Bem, D. J. (2010). *Pengantar psikologi* (edisi kesebelas). Interakasara.
- Larimer, M. E., Palmer, R. S., & Marlatt, G. A. (1999). *Relapse Prevention* (Vol. 23). National Institute on Alcohol Abuse and Alcoholism (NIAAA).
- Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1984). *Stress, appraisal, and coping* (11. [print.]). Springer.
- Lubis, R., & Fahlika, V. (2025). Pengaruh Strategi Koping terhadap Intensi Kambuh pada Penyalahguna Narkoba: Peran Moderasi Sikap, Norma dan Kontrol Perilaku. *Journal Psikologi Forensik Indonesia*, 4(1). <https://doi.org/10.71088/jpfi.v4i1.58>
- Marlatt, G. A., & Gordon, J. R. (1985). *Relapse Prevention: Maintenance Strategies in the Treatment of Addictive Behaviors*. The Guilford Press.
- Meillisa. (2024). KEKAMBUHAN PASCA REHABILITASI NARKOBA. *Rumah Sakit Jiwa Provinsi Kepulauan Bangka Belitung*.
- Murphy, G. (1937). *Experimental social psychology*. Harper and Brother.
- Mustofa, A. A., & Satiningsih. (2023). Pengalaman Individu yang Menggunakan Narkoba sebagai Koping. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 10(03), 216–231.
- Parchment, S. S. (2023). *Analyzing Stress Appraisals, Coping Strategies and Defense Mechanisms of Adults in Jamaica and in the United States: A Cross-Cultural Study* [Master's thesis, Harvard University]. <https://nrs.harvard.edu/URN-3:HUL.INSTREPOS:37375020>
- Peraturan Badan Narkotika Nasional Nomor 1 Tahun 2023 Tentang Pemberian Penghargaan Pencegahan Dan Pemberantasan Penyalahgunaan Dan Peredaran Gelap Narkotika Dan Prekursor Narkotika, Pub. L. No. Berita Negara Republik Indonesia, Nomor 188 (2023). Pradana, B., Raudhoh, S., & Hafizah, N. (2023). HUBUNGAN SELF-EFFICACY DENGAN KECENDERUNGAN RELAPSE KLIEN RAWAT JALAN DI BADAN NARKOTIKA NASIONAL PROVINSI JAMBI. *JURNAL PSIKOLOGI JAMBI*, 8(02), 32–39.
- Rantelaen, T. N., & Huwae, A. (2022). Pemulihan Hidup Mantan Pecandu Narkoba: Studi Resiliensi dengan Penyesuaian Diri. *Jurnal Psikologi*, 11(4).